

BAB V

5.1 Simpulan

Kesimpulan berikut diambil dari permasalahan utama dari permasalahan terkait yang dibahas dalam skripsi ini, serta kaitannya dengan temuan penelitian penulis :

1. Awal mula Tradisi Slametan Kematian 7 Hari di Desa Nagasari memiliki akar yang dalam, dalam budaya Jawa, yang dipengaruhi oleh ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Sejarahnya bermula dari praktik penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, di mana keluarga dan kerabat berkumpul untuk mendoakan almarhum. Tradisi ini berkembang di desa nagasari kisaran tahun 1970 an seiring dengan pengaruh budaya agraris masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam konteks Desa Nagasari, slametan menjadi ritual penting yang mengikat komunitas dalam menghadapi kehilangan seseorang.
2. Prosesi Slametan Kematian 7 Hari di Desa Nagasari dimulai dengan persiapan makanan dan minuman yang akan disajikan kepada para tamu. Keluarga almarhum mengundang kerabat dan tetangga untuk berkumpul di rumah. Pada hari H, prosesi dimulai dengan pembacaan doa dan tahlil, diikuti dengan penyampaian kisah hidup almarhum. Makanan yang disajikan biasanya terdiri dari nasi, lauk-pauk, dan kue-kue tradisional. Selama acara, para tamu diharapkan

untuk mendoakan almarhum dan berbagi kenangan, menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan dukungan emosional.

3. Tradisi Slametan Kematian 7 Hari yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nagasari setelah seseorang meninggal dunia mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang sangat kuat. Nilai-nilai tersebut mencakup Nilai religius, yang tercermin dari doa bersama untuk arwah orang yang telah meninggal sebagai bentuk pengharapan agar mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan. Kemudian ada Nilai sosial, melalui kebersamaan dalam pelaksanaan slametan yang mempererat solidaritas, gotong royong, dan kepedulian antarwarga. Kemudian ada Nilai budaya, dalam pelestarian tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan identitas dan jati diri masyarakat setempat. Dan yang terakhir ada Nilai moral, berupa pengingat bagi masyarakat akan kematian, sehingga mendorong untuk berbuat baik selama hidup. Dampaknya setelah pelaksanaan tradisi ini dirasakan secara nyata baik secara individu maupun bersama-sama. Secara individu, keluarga yang ditinggalkan merasa lebih tenang dan tabah karena mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Secara bersama-sama, tradisi ini memperkuat ikatan sosial, memperteguh nilai gotong royong, serta melestarikan warisan budaya lokal. Dengan demikian, Tradisi Slametan Kematian 7 Hari di Desa Nagasari bukan hanya sebagai ritual spiritual semata, melainkan juga sebagai sarana

pembentukan karakter masyarakat yang religius, berbudaya, dan harmonis dalam kehidupan sosial.

5.2 Implikasi

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Tujuannya adalah agar pembaca menganggap skripsi ini berwawasan luas dan bermanfaat.
2. Pengetahuan mengenai Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari Kecamatan Mestong Jambi semoga bermanfaat bagi pembaca.
3. Penelitian ini dapat diperluas oleh peneliti lain yang mengkaji permasalahan atau topik yang sama.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi slametan kematian 7 hari, disarankan agar Penting untuk mengadakan program edukasi yang menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi slametan kematian 7 hari. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau diskusi komunitas yang melibatkan generasi muda agar mereka memahami dan menghargai tradisi ini. Kemudian Mengadaptasi pelaksanaan slametan kematian 7 hari dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Misalnya, menggunakan teknologi untuk mengundang kerabat yang jauh

melalui video call atau media sosial, sehingga tetap terjalin komunikasi dan kebersamaan meskipun secara fisik terpisah.

Mendorong keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan slametan. Kegiatan ini dapat menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas dan persatuan antaranggota masyarakat, serta menciptakan rasa saling mendukung dalam masa berduka. Mengajak generasi muda untuk terlibat langsung dalam prosesi slametan, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami pentingnya penghormatan kepada leluhur dan orang-orang yang telah mendahului. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan acara.

Mengembangkan pedoman atau buku panduan mengenai pelaksanaan slametan kematian 7 hari yang mencakup aspek-aspek ritual, etika, dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Pedoman ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi dengan cara yang sesuai dan bermakna. Bekerja sama dengan lembaga budaya atau organisasi masyarakat untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi slametan. Kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini. Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan tradisi slametan kematian 7 hari dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, serta memberikan makna yang mendalam bagi generasi mendatang.

